

**Analisis Perbandingan Pertumbuhan Laba Sebelum
Dan Saat Pandemi Covid-19
Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Mayasari ¹, Eddy Soegianto ², Umi Kulsum ³
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email : maya.sari148@yahoo.com**

Keywords :

Perubahan Laba, Sebelum
Pandemi COVID-19, Saat
Pandemi COVID-19

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pertumbuhan laba pada masa pandemi COVID-19 tahun 2019-2020 dibandingkan dengan pertumbuhan laba sebelum pandemi COVID-19 tahun 2017-2018 pada Bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alat analisis yang digunakan adalah pertumbuhan laba dengan menggunakan metode analisis komparatif yaitu membandingkan antara pertumbuhan laba sebelum pandemi COVID-19 yaitu tahun 2017-2018 dan pertumbuhan laba pada saat pandemi COVID-19 yaitu tahun 2019-2020. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 perusahaan dari 42 perusahaan yang menjadi populasi. Hasil Analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perubahan laba sebelum pandemi COVID-19 dan pada saat pandemi COVID-19. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk yang mencatatkan perubahan laba negatif sebelum pandemi COVID-19, namun pada saat pandemi COVID-19 mampu bangkit dan mencatatkan perubahan laba positif disaat bank-bank lain memperoleh perubahan laba negatif.

PENDAHULUAN

Tujuan utama bank adalah meningkatkan labanya, salah satu indikator untuk melihat hal tersebut adalah dengan melihat pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan laba yang diperoleh suatu perbankan. Pada tingkat pertumbuhan laba yang baik maka mengisyaratkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perbankan. Sehingga besarnya laba yang diperoleh akan mempengaruhi dividen yang akan dibayarkan dimasa mendatang sangat bergantung pada kondisi perbankan. Perbankan dengan laba yang bertumbuh akan memiliki jumlah asset yang besar, sehingga dapat memberikan peluang yang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut maka, menjadi kewajiban dan tanggung jawab pihak manajemen bank untuk mengelola dananya secara efisien agar laba yang diperoleh semakin meningkat setiap tahunnya.

Akhir tahun 2019 tepat nya di negara China dikota Wuhan terdapat virus baru yaitu COVID-19 yang menyebar di seluruh dunia dengan cara penularan yang menyebabkan penyakit pada manusia seperti infeksi saluran pernafasan, dari penyakit flu. Ada kemungkinan bisa sembuh dari gejala. Tetapi ada pula yang menderita sakit parah sampai mengakibatkan meninggal dunia terutama yang sudah rentan usianya dan juga mempunyai penyakit bawaan.

Laba perusahaan perbankan umum di Indonesia sebelum masa pandemi diproyeksi selalu tumbuh namun saat saat itu muncul isu-isu mengenai Covid-19 yang mulai meluas dari Wuhan ke Jepang, Korea dan Negara Singapura yang paling dekat dengan Indonesia. Sehingga mengakibatkan turunnya laba perusahaan secara besar-besaran, penurunan ini

pun menyebabkan IHSG kita mengalami penurunan sampai di bawah level 4000. Penurunan ini tentunya juga tidak lepas dari sentimen investor yang melihat bahwa pemerintah Indonesia pada waktu itu belum serius dalam menangani Covid-19 ini sehingga ketika krisis kesehatan terjadi dan sentimen-sentimen itu ada, membuat para investor lebih memilih untuk menarik dananya dari pasar modal sehingga hal tersebut tentunya membuat laba mengalami penurunan.

Dikutip dari surat kabar di Jakarta dalam www.infobanknews.com tanggal 06 November 2020, memberitakan mayoritas bank besar mengalami kenaikan kredit bermasalah atau non performing loan (NPL) di semester I – 2020. Kecenderungan itu terjadi, kendatipun bank bank tersebut sudah melakukan restrukturisasi kredit cukup besar. Kenaikan NPL terjadi lantaran beberapa debetir sudah mengalami masalah dari sisi cash flow sebelum pandemic Covid-19 merebak. Setelah pandemi terjadi, arus kas para debitur semakin terganggu dan bergerak menjadi kredit macet karena gagal direstrukturisasi. Adapun per Juni 2020, rasio kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL) berada diangka 3,11% (bruto) dan 1,16% (neto). Dilain pihak Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh tinggi sampai 8% karena masyarakat menghadapi ketidak pastian covid, makanya masyarakat menabung untuk berjaga jaga.

Pandemi menyebabkan gangguan di beberapa sektor salah satunya perekonomian. Pandemi ini masih menjadi alasan buruknya kinerja rupiah sehingga sempat melemah sampai Rp 17.000/US\$ dan Tepat satu tahun sudah COVID-19 masuk ke Indonesia, hal ini menjadi pukulan telak untuk perekonomian di Indonesia. Seluruh sektor perekonomian, pariwisata hingga Pendidikan terkena imbas dari pandemi ini hal tersebut memaksa pemerintah untuk mengerahkan seluruh tenaganya untuk menangani dampak COVID-19 ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pertumbuhan laba pada masa pandemi COVID-19 tahun 2019-2020 mengalami perubahan dibandingkan pertumbuhan laba sebelum masa pandemi COVID-19 tahun 2017-2018 pada bank umum yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan pertumbuhan laba pada masa pandemi COVID-19 tahun 2019-2020 dibandingkan dengan pertumbuhan laba sebelum pandemi COVID-19 tahun 2017-2018 pada Bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dasar teori yang digunakan adalah manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan (Irfan Fahmi, 2013:2).

Menurut Ketut Rindjin, (2012:13) mengemukakan bahwa: “Bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa – jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang”.

Definisi atau pengertian bank menurut Kasmir (2012:3) mengemukakan bahwa bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa – jasa bank lainnya.

Menurut L.M. Samryn (2012:429), laba adalah : “Laba merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penguanannya”.

Menurut Wardiah (2013:5) Pertumbuhan laba adalah Persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba merupakan selisih laba tahun ini dengan laba bersih tahun lalu dibagi laba bersih tahun lalu, dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya.

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya Penyakit koronavirus 2019 (Bahasa Inggris: Coronavirus disease 2019, disingkat COVID-19) di seluruh dunia untuk semua Negara. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah COVID-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Hingga 14 November 2020, lebih dari 53.281.350 orang kasus telah dilaporkan lebih dari 219 negara dan wilayah seluruh dunia, mengakibatkan lebih dari 1.301.021 orang meninggal dunia dan lebih dari 34.394.214 orang sembuh.

METODE

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan laba serta objek penelitian ini adalah perusahaan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan sebelum dan pada saat pandemi COVID-19, pandemi COVID-19 pada penelitian ini ditentukan pada Bulan Maret tahun 2020 dan sebelum pandemi COVID-19 adalah tahun 2017-2019 pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

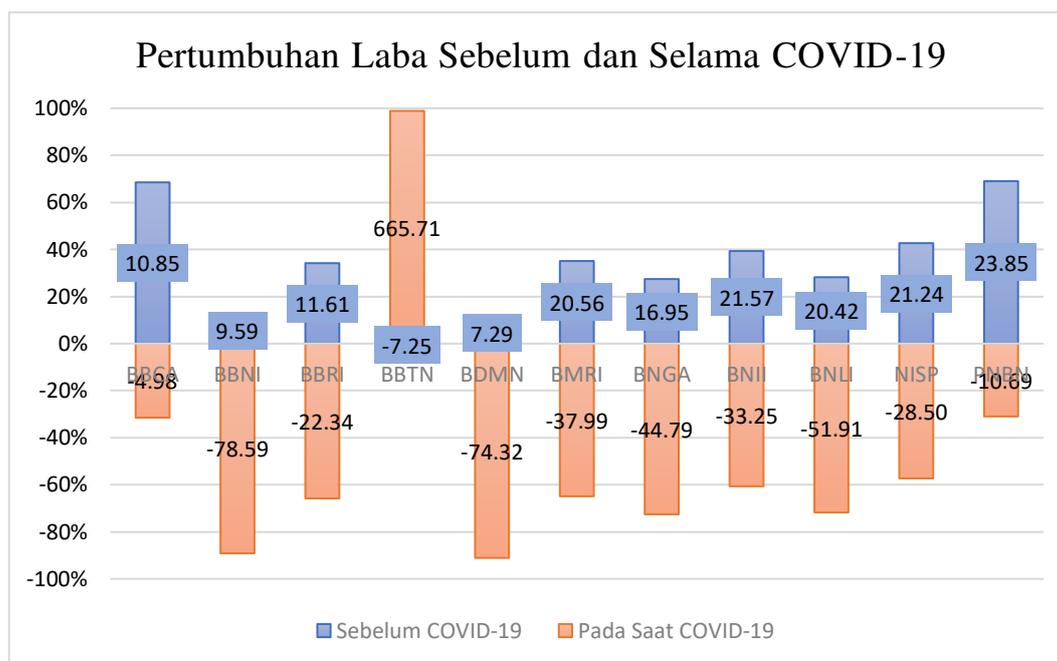
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan (*Library Research*), dan untuk data sekunder data dapat di peroleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan Perbankan Umum, kemudian di olah kembali, data yang di maksud adalah data laporan keuangan, berupa laporan laba rugi pada perusahaan Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sebelum pandemi COVID-19 adalah tahun 2017-2018 dan sesudah pademi COVID-19 adalah tahun 2019-2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif yaitu dengan membandingkan antara pertumbuhan laba sebelum pandemi COVID-19 yaitu tahun 2017-2018 dan pertumbuhan laba pada saat pandemi COVID-19 yaitu tahun 2019-2020.

Pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Grafik Pertumbuhan Laba Sebelum dan Selama COVID-19

Berdasarkan gambar 1, hanya perusahaan BBTN yang mencatatkan pertumbuhan laba negatif sebelum COVID-19, sedangkan selama COVID-19, hanya perusahaan emiten BBTN yang mampu mencatatkan perubahan laba positif.

Pertumbuhan laba pada masa pandemi COVID-19 tahun 2019-2020 mengalami penurunan dibandingkan pertumbuhan laba sebelum masa pandemi COVID-19 tahun 2017-2018 pada bank umum yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI)

Sebelum pandemi COVID-19 rata-rata pertumbuhan laba dicatatkan oleh perusahaan bank umum sebesar 14,24%, pertumbuhan laba paling besar dicatatkan oleh emiten PNBK dengan nilai 23,85%, sedangkan pertumbuhan laba terendah adalah emiten BBTN dengan nilai pertumbuhan negatif sebesar -7,25%. Pertumbuhan laba pada saat sebelum masa pandemi COVID-19 yaitu tahun 2017 sampai 2018, sekitar 90,9% atau 10 dari 11 perusahaan mencatatkan perubahan laba yang positif, terdapat perusahaan yang mencatatkan perubahan laba negatif yaitu BBTN, hal tersebut dikarenakan emiten BBTN membukukan capaian laba 2018 yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pada saat pandemi COVID-19, hampir seluruh perusahaan mencatatkan penurunan pertumbuhan laba yang cukup drastis. Penurunan pertumbuhan laba paling besar dicatatkan oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (BBNI), sedangkan yang mampu mencatatkan pertumbuhan laba positif adalah PT. Bank Tabungan Negara, Tbk (BBTN), hal ini menjadi temuan peneliti karena disaat seluruh perusahaan mencatatkan pertumbuhan laba negatif, hanya satu perusahaan yang mampu mencatatkan pertumbuhan laba positif yaitu BBTN sebesar 665,71%.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno et.al (2020) yang berjudul The Effect Of COVID-19 Pandemic On The Performance Of Islamic Bank In Indonesia Hasil menunjukkan bahwa rasio CAR, NPF, ROA, dan OEIR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2020) yang menjukan hasil

penelitian sebelum dan selama pandemi COVID-19 memperlihatkan pergerakan yang cukup sama artinya tidak ada yang berbeda secara signifikan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19

BBTN mencatatkan pertumbuhan laba negatif sebelum masa pandemi COVID-19, hal merupakan dampak dari strategi perseroan dalam menjalankan prinsip kehati-hatian. Dalam rangka penerapan PSAK 71, BTN menyiapkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) senilai Rp1,7 triliun. Sebelum CKPN, laba operasi BTN pada 2018 tercatat sebesar Rp5,31 triliun, tumbuh 11,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada masa sebelum COVID-19 hanya perusahaan BBTN yang mencatatkan perubahan laba negatif, namun pada saat pandemi COVID-19 seluruh perusahaan mencatatkan perubahan laba negatif tetapi hanya BBTN yang mencatatkan pertumbuhan laba yang positif, hal ini menandakan bahwa perusahaan BBTN mampu bangkit dari keterpurukan di tahun 2018 akibat mempersiapkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Pertumbuhan laba selama pandemi COVID-19, hampir seluruh perusahaan mencatatkan pertumbuhan laba yang negatif kecuali BBTN yang mampu membukukan pertumbuhan laba positif sebesar 665,71%, selisih 672,97% dari sebelum terjadinya pandemi COVID-19, hal tersebut menjadi temuan peneliti karena disaat semua perusahaan mencatatkan perubahan laba negatif, hanya perusahaan peminat BBTN yang mencatatkan perubahan laba positif. Bank BTN sukses meraih laba bersih senilai Rp1,60 triliun pada kuartal IV/2020, melambung tinggi dari posisi Rp209 miliar di periode yang sama tahun sebelumnya. Lompatan laba bersih tersebut ditopang oleh lima strategi utama perseroan yang digelar sepanjang 2020. Selain itu, sektor perumahan juga menjadi penopang suburnya pundi-pundi laba BTN karena bergerak positif di tengah koreksi pertumbuhan ekonomi akibat pandemi. Kredit Pemilikan Rumah (KPR) Subsidi dengan pertumbuhan sebesar 8,63% yoy menjadi Rp120,72 triliun per kuartal IV/2020 menjadi penopang utama pertumbuhan kredit di BTN. Dengan catatan positif KPR subsidi tersebut, membuat kredit perumahan BTN secara total naik sebesar 2,29% yoy menjadi Rp234,78 triliun per kuartal IV/2020. Di segmen kredit non perumahan, BBTN tercatat telah menyalurkan kredit senilai Rp25,32 triliun. Kinerja penyaluran tersebut ditopang oleh kredit korporasi dan kredit konsumen yang naik masing-masing sebesar 77,81% dan 4,55% menjadi Rp11,94 triliun dan Rp5,11 triliun per 31 Desember 2020. BBTN Per 31 Desember 2020, non performing loan (NPL) net Bank BTN tercatat sebesar 2,06% atau turun 90 bps dari 2,96% di periode yang sama tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat perbedaan perubahan berupa penurunan laba sebelum pandemi COVID-19 dibandingkan dengan perubahan laba selama pandemi COVID-19. Perbedaan perubahan laba terjadi pada seluruh sampel perusahaan, terdapat temuan perusahaan yang mampu mencatatkan perubahan laba bernilai positif di tengah pandemi COVID-19, perusahaan tersebut adalah Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang diambil dari penelitian sebagai berikut: Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima Pertumbuhan laba pada masa pandemi COVID-19 tahun 2019-2020 mengalami penurunan dibandingkan pertumbuhan laba sebelum masa pandemi COVID-19 tahun 2017-2018 pada bank umum yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Terdapat temuan penelitian yang menunjukkan bahwa Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk yang

mencatatkan perubahan laba negatif sebelum pandemi COVID-19, namun pada saat pandemi COVID-19 mampu bangkit dan mencatatkan perubahan laba positif disaat bank-bank lain memperoleh perubahan laba negatif.

Saran pada penelitian ini adalah :

1. Perusahaan harus mampu meningkatkan kemampuan-kemampuan untuk memperoleh laba baik itu dari pendapatan bunga atau disebut juga *interest income* serta pendapatan non bunga atau disebut *non interest income*.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambahkan sektor perusahaan lain dan periode yang lebih Panjang, serta disarankan untuk memasukkan indikator keuangan lain, contohnya : *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

REFERENCES

- Fahmi, Irham. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2011). Analisis Kritis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ketut,Rindjin. (2012). Pengantar Perbankan dan Keuangan Bukan Bank. Jakarta : Intermedia
- Kasmir. (2012), Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Samryn, L.M.. (2012). Akuntansi Manajemen Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardiah, Mia Lasmi. (2013). Dasar-dasar Perbankan. Bandung : Pustaka Setia.